

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi di dunia memiliki peran penting dalam mendukung keberlangsungan sistem operasional dimasyarakat. Revolusi dengan rentang waktu yang ada mampu menciptakan perubahan dengan menjadikan masyarakat lebih mudah dalam implementasi pertumbuhan industri ke era modern. Hal tersebut sejalan dengan perkembangan revolusi industri yang menjadi kekuatan dalam regenerasi perekonomian di seluruh dunia dengan sistematisasi yang dilibatkan hingga dampak yang akan terjadi (Putri, 2023). Proses penyesuaian ekonomi yang lebih efisien dan efektif menjadikan tujuan industri semakin cepat dan tepat sasaran baik secara masukan ataupun keluaran dari berbagai situs atau aplikasi teknologi digital. Masyarakat harus lebih cerdas dalam penggunaan teknologi digital dengan fasilitas dan instrumen hingga berbagai elemen didalamnya.

Perkembangan teknologi yang semakin maju menimbulkan pelaku pasar atau perusahaan untuk memanfaatkannya sebagai daya tarik masyarakat, salah satunya pendanaan di pasar modal (Ramadhani *et al.*, 2022). Perusahaan sekuritas menerbitkan layanan investasi saham seperti pembelian dan penjualan secara daring dan mampu meninjau aktivitas harga saham hingga performa perusahaan secara *online*. Investor dapat melakukan transaksi jual beli secara lebih mudah dengan menggunakan teknologi digital dan informasi yang berkaitan dengan pasar modal

akan lebih mudah diperoleh (Wahyuni & Pramono, 2021). Semakin mudahnya akses transaksi investasi dan canggihnya teknologi, maka penggunaan teknologi di dunia investasi mulai diperbanyak oleh investor muda. Pemanfaatan perilaku investasi menjadi alat preferensi dalam meningkatkan taraf hidup yang lebih tertata. Investasi merupakan pilihan bagi seseorang dalam menghasilkan keuntungan atas keuangannya yang bernilai efektif (Hasanudin *et al.*, 2021). Perencanaan berinvestasi berperan penting dalam mengatur keuangan dikarenakan mampu menjaga nilai mata uang serta menguntungkan jika dilakukan pemilihan investasi secara tepat (Gustika & Yaspita, 2021; Melindasari & Oktapiani, 2023). Penempatan atas jenis produk investasi dikelompokkan sebagai investasi pada sektor *rill* dan investasi bermacam produk seperti tabungan emas dan kepemilikan properti, serta pada sektor aset keuangan salah satunya pembelian saham di pasar modal (Siregar & Anggraeni, 2022).

Namun, Investasi menjadi hal yang awam bagi masyarakat dikarenakan keputusan investasi sangat berbanding jauh di bawah negara lain (Ramadhani *et al.*, 2022). Rendahnya minat masyarakat diakibatkan dari kurangnya pengetahuan tentang penanaman modal. Jika pengetahuan dan ilmu investasi yang dimiliki oleh calon investor masih belum kompeten, maka akan berdampak pada pikiran dan penilaiannya dalam berinvestasi. Terlebih lagi banyak pihak yang tidak bertanggung jawab menyalahgunakan media daring dengan melakukan investasi bodong (Badriatin *et al.*, 2022). Penerapan investasi menjadi kekuatan bagi para generasi muda terutama generasi z dalam stabilisasi keuangan di masa yang akan datang.

Generasi Z atau biasa disebut Gen Z merupakan individu dengan rentang kelahiran tahun 1997-2012 dan umumnya sedang menjalani kehidupan di sekolah, di perguruan tinggi atau telah memasuki dunia kerja (Arum, 2023). Pada generasi z terlampaui banyak yang terjebak penipuan investasi. Pernyataan tersebut didukung pada penelitian yang dilakukan oleh As'ari *et al.* (2024), bahwa generasi z termasuk pada generasi yang banyak terjebak pinjaman daring dan investasi bodong. Investasi bodong merujuk pada praktik akumulasi dana oleh berbagai pihak yang tidak memiliki izin resmi dari otoritas terkait, atau yang menyalahgunakan izin yang dimiliki, dengan menawarkan imbal hasil yang tidak wajar dalam waktu relatif singkat serta tanpa penjelasan risiko yang transparan (Yulfiswandi, 2022; Lubis, 2023; Jelanti *et al.*, 2023).

Pada kalangan generasi z, marak terjadi penawaran investasi dengan adanya kemudahan dalam mendapatkan keuntungan yang cepat tanpa melewati prosesnya terlebih dahulu. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terdapat persentase korban investasi bodong didominasi oleh generasi z yakni sebesar 30 hingga 40 persen dari banyaknya pengaduan atas laporan yang terjerat penipuan investasi. Selama tahun 2018 hingga 2022 jumlah korban investasi bodong mencapai Rp126 triliun (Saputra, 2024). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2023, menunjukkan bahwa sebanyak 74.142 jiwa dengan usia kurang dari 19 tahun tercatat sebagai pihak terutang melalui pinjaman daring (*online*) yang mencapai Rp 168,87 miliar. Generasi ini mudah terlibat investasi bodong karena kurangnya strategi yang matang terkait keputusan investasi (As'ari *et al.*, 2024). Dalam menentukan strategi dengan mengelola dan memahami keuangan yang baik

dapat dipengaruhi oleh literasi keuangan dan inklusi keuangan (Akbar & Armansyah, 2023).

Literasi keuangan mencerminkan tingkat pemahaman dan pengetahuan individu atas konsep dan praktik keuangan, sementara inklusi keuangan merujuk pada ketersediaan dan kemudahan individu dalam mengakses berbagai produk dan layanan keuangan (Asiyah & Setiawati, 2025). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 terhadap 10.800 jiwa, menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan hanya mencapai 66,46 persen, sedangkan tingkat inklusi keuangan relatif tinggi yakni dengan indeks mencapai 80,51 persen. Dengan demikian, diketahui bahwa meskipun banyaknya investor yang melakukan transaksi investasi, namun sikap dan pemahaman terkait investasi masih minim.

Theory of Planned Behavior yang dikembangkan oleh Ajzen tepatnya tahun 1991, perilaku seseorang ditentukan oleh niat dalam dirinya dan sebagai peluang atau harapan pada proses berperilaku seseorang yang mampu menciptakan keputusan atas tindakan yang dihasilkan oleh individu. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh sikap terhadap tindakannya, norma sosial di sekitarnya dan persepsi perilaku kontrol atas keputusan dalam bertindak terkait faktor psikologis mereka dalam melakukan investasi (Salisa, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi keputusan investasi pada generasi z terkait sikap keuangan, pengetahuan investasi, dan faktor psikologis.

Theory of Planned Behavior menjadi salah satu teori yang melandasi penelitian ini. Lalu, permasalahan yang diangkat mengenai investasi bodong pada generasi z

menjadi ketimpangan terhadap prinsip keuangan tiap individu dalam menghasilkan dan Menjaga kestabilan nilai uang guna mendukung pengambilan keputusan yang efektif dalam pengelolaan sumber daya melalui sikap keuangan. Menurut Pankow (2003) yang dikutip oleh Ratnawati *et al.* (2022), sikap keuangan merupakan keadaan pola pikir individu, pandangan individu, dan penilaian terhadap keuangan. Sikap keuangan didasarkan pada segala konsep keuangan milik individu yang didorong dengan keyakinan dan pengambilan keputusan dalam perilaku keuangan yang dipengaruhi oleh serangkaian nilai internal, seperti pola pikir jangka panjang dan kemampuan dalam menganalisis serta menyelesaikan permasalahan secara efektif terutama yang berkaitan dengan keuangan (Pakawaru, 2022). Sikap keuangan dapat mendukung pemahaman yang baik atas investasi dan keuangannya sehingga mampu tercapai tujuan ekonomi yang sejahtera. Pemahaman yang baik atas investasi dan keuangan mencakup kondisi seseorang dalam mengontrol, merencanakan, dan menyusun keuangan serta tujuannya. Selain itu, pemahaman yang baik didukung oleh pengetahuan investasi yang dimiliki agar individu mampu menilai jenis investasi dan mengambil keputusan secara tepat.

Proses implementasi keuangan dalam mengaplikasikan transaksi berinvestasi, disertai dengan pemahaman atas pengetahuan investasi yang merupakan instrumen penting dalam mengendalikan seseorang pada pengambilan keputusan untuk berinvestasi (Marlin, 2020). Tahap pemahaman mengenai investasi dapat meminimalkan tingkat risiko bagi investor dan calon investor yang dapat dimulai dari ketepatan memahami dasar dari investasi, memahami *return* atau tingkat pengembalian dari investasi, serta menyiapkan diri dari risiko investasi.

Pengetahuan investasi yang baik merupakan informasi dengan prosedur yang terstruktur mengenai pengelolaan dana yang lebih atau sumber daya sebagai upaya dalam memperoleh keuntungan di masa depan (Fitriasuri & Simanjuntak, 2022). Selain itu itu, pengetahuan investasi mampu menciptakan ketenangan dalam menghindari transaksi investasi yang kurang logis hingga penipuan. Setelah individu memahami pengetahuan investasi maka akan mendorong daya minat dan kualitas keputusannya dalam berinvestasi dibandingkan dengan tidak mempunyai pengetahuan investasi (Nurfadilah *et al.*, 2022).

Saat melakukan proses transaksi investasi, individu harus memerhatikan penilaian terhadap peluang instrumen investasinya dengan disertai pada faktor psikologis dalam pengambilan keputusan atas produk investasi (Safryani *et al.*, 2020). Faktor psikologis yang kurang terkontrol cenderung mempengaruhi keyakinan dan pemikiran para investor. Hal tersebut akan berdampak pada tindakannya yang bersifat irasional atas proses analisis dan penafsiran produk investasi yang tidak sesuai dengan yang diharapkannya, sehingga pemilihan jenis investasi yang dilakukan tidak memiliki laba dengan persentase yang tinggi (Nurchayati & Perkasa 2024). Namun, permasalahan atas kegagalan yang terjadi dalam transaksi pada produk investasi dapat dijadikan pengalaman oleh setiap investor untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan saat melakukan investasi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Valentina & Pamungkas (2022), dijelaskan bahwa faktor psikologis mencakup dua faktor yakni *overconfidence* dan *herding*, yang mana keduanya memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi. Menurut Wahyuni & Kristanto (2022), *overconfidence* merupakan perilaku yang

terlalu percaya diri dalam memprediksi dan keunggulan atas keberhasilannya, sedangkan perilaku *herding* menurut Lao dan Singh (2011) yang dikutip oleh Leiwakabessy *et al.* (2022), merupakan salah satu jenis perilaku keuangan dengan investor cenderung meniru tindakan investor lain ketika membuat keputusan investasi.

Kesenjangan yang terjadi dalam proses investasi memerlukan penyelesaiannya, yang mana calon investor perlu memerhatikan keluasan wawasan dan strateginya mengenai investasi sebagai upaya menghindari investasi bodong dan tepat dalam mengalokasikan dana dari gaya hidup yang mengarah pada investasi. Dengan pengetahuan keuangan atas investasi yang cukup dan lebih baik, maka para investor khususnya generasi z lebih mudah dalam memilih investasi dan ketepatan dalam pengambilan keputusan investasi sehingga investor akan menghasilkan keuntungan atau pendapatan tambahan sesuai yang diharapkannya.

Maraknya kasus investasi bodong dapat memengaruhi perilaku dan pertumbuhan populasi investor pada golongan Gen Z. Berdasarkan Data Statistik PT Kustodian Sentral Efek Indonesia atau disingkat KSEI (2025), mengenai Statistik Pasar Modal pada bulan April tahun 2025 yang mencakup seluruh data investor Pasar Modal Indonesia, telah merepresentasikan bahwa investor individu pada golongan usia ≤ 30 tahun memiliki angka 54,42% dari komposisi investor secara individual sebesar 16.198.083 jiwa. Dalam perhitungannya, jumlah investor Gen Z yang dapat dijadikan sebagai populasi penelitian yakni sebanyak 8.814.997, dihasilkan dari persentase usia 54,42% yang dikalikan dengan total investor 16.198.083 jiwa. Populasi yang digunakan mampu mendukung gap dari penelitian

Raafifalah (2021), yang mana populasi hanya mencakup mahasiswa di Kota Magelang dengan jumlah 5.368 jiwa dengan total sampel 51 responden, sehingga dalam penelitian ini membutuhkan responden yang lebih luas, sehingga penelitian ini akan menghasilkan sampel dengan responden sejumlah 385 jiwa. Selain itu, populasi investor Gen Z mampu mendukung permasalahan yang diangkat berupa penipuan investasi.

Pengamatan oleh Fitriasuri & Simanjuntak (2022) dengan judul “Pengaruh Pengetahuan Investasi, Manfaat Motivasi, dan Modal Minimal Investasi Terhadap Keputusan Investasi di Pasar Modal”, pada variabel modal minimal investasi diketahui bahwa investor harus memiliki dana minimum dalam berinvestasi, sehingga peneliti menemukan pengembangan variabel terkait dana tabungan atau dana kelola saat berinvestasi yakni variabel sikap keuangan. Selain itu, pada variabel manfaat motivasi mengarah pada faktor psikologis karena motivasi seseorang dapat memberikan keyakinan dan penilaian terhadap keputusan investasi. Dalam beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan peneliti, keputusan investasi terlampaui banyak yang mengarah pada faktor psikologis seseorang dalam mengambil keputusan. Dengan demikian, temuan hasil penelitian dari variabel-variabel yang mempengaruhi keputusan investasi, diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang manajemen keuangan.

Bidang akademis manajemen keuangan sebagai bekal investor individu dalam menetapkan keputusan investasi yang rasional, terukur, dan sesuai dengan tujuan finansial individu, sehingga berdampak positif pada kesejahteraan ekonomi investor. Selain itu, memudahkan evaluasi risiko dan potensi keuntungan, serta

membantu pengelolaan keuangan pribadi agar investasi lebih terarah. Dengan manajemen keuangan yang baik, pengetahuan investasi dapat meningkat, kepercayaan terhadap pasar tumbuh serta individu dapat mengelola investasi secara lebih efektif dan aman. Menurut Hayat *et al.* (2021), manajemen keuangan sebagai suatu proses pengelolaan dana yang mencakup kegiatan pengalokasian sumber daya atas keuangan terhadap bermacam investasi yang menguntungkan, serta upaya penghimpunan dana untuk membiayai investasi atau kegiatan operasional secara efisien. Perkembangan teori manajemen dimulai pada awal abad ke 19 yakni awal tahun 1900 yang mulai berkembang di Amerika dan populer sebagai bidang ilmu yang mampu menjelaskan pendekatan pengelolaan operasional. Dengan demikian, manajemen keuangan mampu melandasi penelitian dengan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan investasi.

Berdasarkan penelitian Raafifalah (2021), menunjukkan bahwa terdapat penelitian dengan responden yang kurang luas dan dibutuhkan lebih banyak populasi. Peneliti menggunakan populasi investor dengan kategori generasi z yakni usia 13-28 tahun. Investor individual dengan kategori generasi z belum secara eksplisit diteliti, seringnya menggunakan populasi mahasiswa. Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Raafifalah (2021), Ramashar *et al.*, (2022), dan Nurfadilah *et al.*, (2022), yang dalam penelitiannya menggunakan populasi mahasiswa. Di samping itu, belum ada penelitian yang menggabungkan variabel sikap keuangan, pengetahuan investasi, dan faktor psikologis secara bersamaan dalam satu model penelitian atas pengaruhnya terhadap keputusan investasi. Pada kondisi inkonsistensi atas arah positif dan negatif dalam hasil

penelitian yang dilakukan oleh Sharen & Linawati (2022), Leiwakabessy *et al.*, (2022), dan Putri & Sudiyatno (2023) serta penjelasan atas variabel-variabel yang mempengaruhi keputusan investasi pada penelitian yang dilakukan oleh Fitriasuri & Simanjuntak (2022), menjadikan gap tersebut dapat dikembangkan dan diteliti lebih lanjut. Hal tersebut membuat peneliti ingin melakukan penelitian terkait keputusan investasi pada generasi z. Selain itu, fenomena dan masalah yang telah diuraikan dapat menjadi dasar dalam mendukung penelitian dan menimbulkan urgensi untuk memahami lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi keputusan investasi di kalangan investor generasi z. Dengan demikian, peneliti tertarik pada judul “Pengaruh Sikap Keuangan, Pengetahuan Investasi, dan Faktor Psikologis Terhadap Keputusan Investasi Generasi Z”, dengan memiliki harapan terhadap hasil penelitian agar dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan strategi edukasi keuangan yang tepat sasaran & sesuai tujuan.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah sikap keuangan berpengaruh terhadap keputusan investasi pada generasi z?
2. Apakah pengetahuan investasi berpengaruh terhadap keputusan investasi pada generasi z?
3. Apakah faktor psikologis atas *overconfidence* berpengaruh terhadap keputusan investasi pada generasi z?

4. Apakah faktor psikologis atas *herding* berpengaruh terhadap keputusan investasi pada generasi z?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sikap keuangan memberikan pengaruh terhadap keputusan investasi pada generasi z.
2. Untuk mengetahui pengetahuan investasi memberikan pengaruh terhadap keputusan investasi pada generasi z.
3. Untuk mengetahui faktor psikologis atas *overconfidence* memberikan pengaruh terhadap keputusan investasi pada generasi z.
4. Untuk mengetahui faktor psikologis atas *herding* memberikan pengaruh terhadap keputusan investasi pada generasi z.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan mengisi kesenjangan dalam pengetahuan mengenai keputusan investasi pada generasi z. Penelitian ini sebagai sarana untuk menambah kajian mengenai penjelasan konsep sikap keuangan, pengetahuan investasi, faktor psikologis, dan keputusan investasi hingga pengaruh sebab-akibat antar variabel dependen dan independen. Selain itu, memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya. Penelitian ini menyajikan tentang hubungan sikap keuangan, pengetahuan investasi, dan faktor psikologis terhadap keputusan investasi yang didukung oleh teori perilaku yang direncanakan dan manajemen keuangan.

2. Manfaat Praktisi

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti untuk menerapkan pengetahuan dengan memahami pengaruh sikap keuangan, pengetahuan investasi, dan faktor psikologis terhadap keputusan investasi.

b) Bagi Investor

Penelitian ini dapat menjadikan investor untuk lebih terbuka atas adanya strategi dalam melakukan investasi dan sebagai pertimbangan bagi investor dalam memutuskan investasi dengan menggunakan sikap keuangan, pengetahuan investasi, dan faktor psikologis sebagai variabel yang mempengaruhinya.

c) Bagi Perusahaan Sekuritas

Penelitian ini bermanfaat bagi platform investasi, dan perusahaan sekuritas untuk memahami perilaku investasi generasi Z, sehingga dapat mengembangkan layanan, fitur edukasi, dan strategi pemasaran yang relevan dengan meningkatkan kepercayaan pengguna, serta memperluas partisipasi investor muda di pasar keuangan.

d) Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan dorongan dan pemahaman yang dianggap tepat kepada masyarakat agar tertarik untuk melakukan investasi. Penelitian ini dapat memberikan dampak positif pada kesejahteraan masyarakat.